

MOTIVASI DALAM KASUS PEMERKOSAAN (PERSPEKTIF *GENDER*)

Supomo Ari Sasongko

Guru BK SMP N 1 Kedungwuni, Mahasiswa Program Pasca Sarjana Psikologi

UNIKA Soegijapranta, Semarang

Poiyo@yahoo.com

Abstract : *The rapes is a serious form of sexual crimes, so that rape has been defined as a form of sexual criminal offense. Real rape case comes down to the issue of motivation of the perpetrator. Results of research and analysis indicate that the rape victim offender motivation was very diverse and influenced by internal and external factors. Cases of rape are also related to the issue of inequality of gender relations, ie, sub-ordinated, stereotipe and gender-based violence.*

Keywords: *Motivation, Rape, Gender Inequity, Violence*

Abstrak: pemerkosaan adalah bentuk serius dari kejahatan seksual, sehingga perkosaan yang telah ditetapkan sebagai bentuk tindak pidana seksual. Kasus pemerkosaan nyata turun ke masalah motivasi pelaku. Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa korban perkosaan motivasi pelaku sangat beragam dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kasus perkosaan juga terkait dengan masalah ketimpangan relasi gender, yaitu, sub-ordinasi, stereotipe dan kekerasan berbasis gender.

Kata Kunci : *Motivasi, Pemerkosaan, Ketidakadilan Gender, Kekerasaan*

Pendahuluan

Pemerkosaan merupakan kejahatan yang cukup mendapat perhatian di masyarakat. Epidemiologi kasus pemerkosaan di Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 194 negara di dunia

yaitu 0.00567003 per 1.000 orang (Gosita, 1987:2). Data senada juga dikemukakan oleh Komnas perempuan dengan istilah lain yakni kekerasan seksual. Kekerasan seksual di Indonesia yang cukup tinggi yakni dalam waktu tiga belas tahun

terakhir kasus kekerasan seksual berjumlah hampir seperempat dari seluruh total kasus kekerasan, atau 93.960 kasus dari seluruh kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan yaitu 400.939 kasus

(<http://www.komnasperempuan.or.id/pdf>)

. Artinya, setiap hari 20 perempuan menjadi korban kekerasan seksual. Meski korban pemerkosaan didominasi oleh perempuan, namun banyak pula korban kasus pemerkosaan (pencabulan terutama anak) adalah laki-laki. Misalnya, kasus Robot Gedeg, Babe, JIS dan Emon. Kasus pemerkosaan ternyata tidak hanya dilakukan di ruang privat (rumah, hotel, kost-kostan,) tetapi juga di ruang publik (taman, sekolah, kantor bahkan di dalam angkutan umum). Contoh pemerkosaan di ruang publik adalah kasus pemerkosaan yang dilakukan kru angkutan umum “sopir tembakan” terhadap penumpang perempuan di dalam angkutan metro mini di Jakarta. Korban selain diperkosa, juga dirampok, dianiaya, dibuang bahkan dibunuh

(<http://fokus.news.viva.co.id/news/read/wanita-dan-kejamnya-angkutan-jakarta>).

Kasus pemerkosaan termasuk kejahatan tersembunyi, karena hanya pelaku-korban, keluarga serta saksi saja yang mengetahui kejadiannya, ditambah lagi tidak banyak orang yang berani

melaporkan kasusnya. Akibat dari realitas ini maka angka yang muncul di permukaan tidaklah merepresentasikan angka statistik yang sebenarnya (*the dark number*), sebab pemerkosaan termasuk *the hidden crime*. Gerakan tutup mulut korban maupun keluarga banyak ditemukan serta dilakukan di dalam masyarakat karena berbagai alasan, antara lain : malu, takut, stigma tidak perawan/bekas orang, korban perkosaan, kejadian perkosaan dipandang sebagai takdir ataupun musibah sehingga mereka pasrah bahkan mereka diam karena tidak percaya bahwa hakim di pengadilan akan memberikan putusan yang adil bagi korban.

Maraknya kasus perkosaan baik di ruang-ruang privat maupun publik sebagai mana telah disinggung diatas sesungguhnya tidak terjadi jika tidak ada motivasi dari pelaku. Motivasi pelaku inilah yang memegang peranan penting sehingga kasus pemerkosaan yang memakan korban terjadi. Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan. Rochman Natawidjaja mengatakan motivasi ialah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku yang

mengatur tingkah laku atau perbuatan untuk memuaskan kebutuhan atau menjadi tujuan (Natawidjaja, 2009:12) Sementara itu Taufik mengatakan bahwa motivasi mengandung tiga komponen pokok di dalamnya, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia. Adapun yang dimaksud dengan menggerakkan adalah menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan, yang kedua motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian seseorang menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku seorang individu diarahkan terhadap sesuatu, dan ketiga yang dimaksud menopang tingkah laku sehingga kemungkinan adanya aksi terjadi, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu (Taufik dalam Natawidjaja, 2009:13).

Perilaku memperkosa memang merupakan suatu fenomena yang cukup kompleks dan banyak memiliki variasi yang berbeda dalam bentuk motivasi serta korbannya. Secara umum, perilaku memperkosa tidak dapat dipisahkan dari unsur seksual, sebab perilaku ini

berhubungan erat dengan hubungan seksual antar individu yakni pelaku dan korban. Konechi dan Ebbesen mengatakan bahwa perilaku memperkosa dapat juga timbul untuk menuangkan berbagai motif yang berbeda serta mengekspresikan berbagai emosi yang berbeda pula. Oleh karena itu tidak heran jika perilaku memperkosa memiliki banyak motif (Konecni dan Ebbesen, 1982:297). Motivasi memperkosa dapat juga ditampakkan sebagai suatu cara mengekspresikan permusuhan dan kebencian (Baron dan Byrne, 2005:23). Selain motivasi pemuasaan seksual juga ada yang untuk mencari fantasi seksual yang pernah dialami sebelumnya. Dalam kasus pemerkosaan juga ada hal yang khas yakni adanya unsur paksaan dengan kekerasan. Hal ini juga dinyatakan oleh Coleman dan Broen bahwa perilaku memperkosa sering melibatkan unsur kekerasan sebagai manifestasi dari agresivitas baik secara verbal dan fisik sebagai rasa kekecewaan serta unsur seksual yang sama-sama tinggi. Oleh karena itu motivasi memperkosa dianggap sebagai gabungan antara seksual dan agresivitas (Coleman, 2003:81–103).

Ragam definisi serta motivasi yang terkait dengan kasus pemerkosaan ini menarik untuk dikaji apalagi saat ini kasus pemerkosaan telah merajalela serta

menjadi ancaman tidak saja perempuan tetapi juga anak-anak sehingga menjadi fenomena yang meresahkan tidak saja masyarakat, LSM, tetapi juga pemerintah. Nursyahbani Kantjasungkana mengemukakan, bahwa masalah perkosaan tidak dapat lagi dipandang sebagai masalah antar individu belaka, tetapi merupakan problem sosial yang terkait dengan masalah HAM, khususnya yang berkaitan dengan perlindungan terhadap segala bentuk penyiksaan kekerasan, kekejaman dan pengabdian martabat manusia (Wahid dan Irfan, 2001:26). Oleh karena motivasi pemerkosaan menjadi hal yang layak untuk dikaji tidak saja dari prespektif teori tentang psikologi manusia (motivasi-perilaku) tetapi juga dalam kajian gender studies yang belum banyak dilakukan. Kajian *gender studies* digunakan karena pemerkosaan terkait erat dengan relasi antara pelaku yang didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dan korban yang didominasi oleh perempuan. Dalam *gender studies*, maka relasi antara dua jenis kelamin tersebut menjadi fokus kajian. Relasi yang terjadi dalam kasus pemerkosaan adalah relasi yang tidak setara antara pelaku dan korban, yang sedikit banyak dipengaruhi oleh konstruksi sosial. Berpijak dari pernyataan di atas, maka kajian ini hendak mengulas

tentang motivasi pemerkosaan dalam prespektif gender.

Metode Penelitian

Riset ini dilakukan dalam tradisi penelitian kualitatif, dengan instrumen peneliti itu sendiri yang dibantu dengan alat bantu berupa kuisioner, tape recorder, kamera serta catatan dengan lokasi penelitian di Lembaga Masyarakat Kelas II a di Sragen dan Kelas Iib Klaten. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi serta studi dokumentasi. Untuk pengecekan validitas data maka digunakan teknik triangulasi baik sumber data maupun metode. Selanjutnya model interaktif digunakan sebagai teknik analisis datanya.

Hasil Penelitian dan Analisis

A. Ragam Motivasi Pelaku Pemukosaan

Maraknya kasus pemerkosaan sesungguhnya tidak terlepas dari motivasi dari pelaku pemerkosaan itu sendiri, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Gerungan menyatakan bahwa motif adalah dorongan terdalam manusia berdasarkan kebutuhan. Winkel mengatakan bahwa motif adalah daya penggerak yang berasal dari dalam diri individu yang sengaja digerakkan untuk

maksud dan tujuan tertentu. Motif adalah konstruksi potensial dan laten (Winkel, 1978:23). Sementara itu, Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan terangsang yang timbul dari dalam diri subyek akibat interaksi motif dan aspek situasi yang diamati, relevan, dengan motif tersebut serta mengaktifkan perilaku (Purwanto, dalam Dimiyati, Mudjiono, 2006:9). Lebih lanjut Coleman mengatakan di bidang psikologi motivasi memerkosa dianggap sebagai perilaku yang maladatif menunjukkan bahwa dalam motivasi memerkosa unsur seksualnya biasanya diarahkan pada objek seksual yang normal, namun sayangnya dimanifestasikan dalam kondisi anti sosial (Coleman, 2003:81–103). Dengan demikian motivasi adalah keadaan terangsang yang timbul dari dalam dirinya subyek diwujudkan dalam tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan guna memuaskan kebutuhan-kebutuhan subyek. Berpijak pada pendapat Gerungan, Winkel

maupun Purwanto, maka motivasi pelaku melakukan tindakan pemerkosaan terhadap korban adalah karena rangsangan, dorongan serta tujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis yakni hubungan seksualnya. Hubungan seksual pada dasarnya merupakan kebutuhan mendasar, akan tetapi yang tidak diperbolehkan adalah ketika subjek yang menjadi mitra hubungan seksual tersebut dipaksa menjadi mitra hubungan seksual dengan cara-cara melawan hukum, tidak atas persetujuan pihak yang dipenetrasi, dengan paksaan bahkan dengan cara kekerasan.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun dilapangan serta diolah, maka didapat informasi tentang profil pelaku pemerkosaan, motivasi serta factor-faktor motivasi memerkosa dari 5 orang narapidana yang menjadi penghuni di LP Kelas II a Sragen dan Lembaga Pemasarakatan Kelas II b Klaten, sebagai berikut :

Tabel 1
Identifikasi Profil Pelaku serta Motivasi Pemerkosaan

No	Nama/ Umur	Pekerjaan/ Pendidikan	LP	Pasal yg dituduhkan/ Sanksi/Daftar Napi	Kondisi Korban
1	AGP/ 22 th	Pengamen/ SD	Sragen	285 KUHP dan Pasal 81 UU No 23 Tahun 2002/ Dijatuhi Pidana Penjara 7 Tahun Potongan 5	Korban dalam kondisi sadar dan memakai baju yang mini

				bulan 5 hari/ A. 50/05	
2	SPD/ 22 th	Pengamen/	Sragen	285 KUHP dan Pasal 81 UU No 23 Tahun 2002/Dijatuhi Pidana Penjara 7 Potongan 9 Bulan 23 Hari/ B.64/05	Korban dalam keadaan tidak sadar dan memakai baju yang minim
3	HRS/ 20 th	Pengangguran/ SLTA	Klaten	290 KUHP dan Pasal 81 UU No. 23 Tahun 2002 dijatuhi pidana penjara Tahun 6 Bulan Potongan tahanan 2 bulan/ A. 46/05	Korban dalam kondisi sadar dan memakai baju yang sopan
4	PRM, 46 th	Penjual Es/SMP	Klaten	290 KUHP dan Pasal 81 UU No 23 Tahun 2002, dijatuhi pidana penjara 2 Tahun/ A. 78/05	Korban dalam kondisi sadar dan memakai baju yang sopan
5	RBY, 44 th	Buruh Tani/SMP	Klaten	290 KUHP dan Pasal 81 UU No. 23 Tahun 2002/ dijatuhi pidana penjara 2 tahun 1 Bulan/ A98/05	Korban dalam kondisi sadar dan memakai baju yang sopan

Motivasi pelaku untuk memperkosa sangat beragam, seperti yang dikemukakan Kartini Kartono yakni adanya rasa dendam pelaku pada korban, karena rasa dendam pelaku pada seseorang wanita sehingga wanita lain menjadi sasaran

kemarahannya, korban sebagai kompensasi perasaan tertekan atau stress pelaku atas berbagai permasalahan yang dihadapinya, karena pengaruh rangsangan lingkungan seperti film atau gambar-gambar porno, dan karena keinginan

pelaku menyalurkan dorongan seksualnya yang sudah tidak dapat ditahannya, juga karena didukung oleh situasi dan kondisi lingkungan maupun pelaku dan korban yang memungkinkan dilakukan pemerkosaan. Dalam setiap kasus pemerkosaan paling tidak melibatkan tiga hal, yakni : pelaku, korban dan situasi lain. Masing-masing mempunyai peran andil sendiri-sendiri dalam mendorong timbulnya suatu tindak pidana perkosaan (Kartono, 2001:43).

Motivasi memerkosa dapat dibagi empat golongan. Penggolongan pertama berdasarkan usia korban, penggolongan kedua berdasarkan sifat atau suasana yang menyertai, penggolongan ketiga berdasarkan objek, sedangkan penggolongan keempat menitikberatkan pada dominasi unsur kekerasan. Jika menitikberatkan pada usia korban maka menurut Davison dan Neale ada dua yakni *Common Law Rape* (usia 17 tahun keatas) dan *Statutory Rape* (usia dibawah 16 tahun/ dibawah umur). Jika menitikberatkan pada sifat atau suasana yang menyertai perkosaan, maka dibedakan antara *Seductive Motivation/ Victim Pretipitating Rape* (korban memberi motivasi), *Dominated Motivation* mengeksploitasi dan dominasi pelaku), *Sadistive Motivation* (motif menyakiti) dan *Anger Motivation* (motif

kemarahan). Jika menitikberatkan pada objek yang menjadi sasaran, maka dibedakan menjadi festisistis, objek sosial yang sesuai, dan pedofilia. Sedangkan jika menitikberatkan pada dominasi unsur kekerasan, maka dibedakan menjadi *Forcible Rape* (unsur kekerasan secara paksa), *Non Forcible Rape* (tanpa unsur kekerasan atau paksaan-dibuat tidak berdaya terlebih dahulu) dan *Lost Murder* (diperkosa dan dibunuh) (<http://elibrary.ub.ac.id/bitstream/.pdf>).

Berdasarkan temuan data yang kemudian dianalisis, maka disimpulkan bahwa dari 5 pelaku kasus pemerkosaan, ternyata jenis motivasi terjadinya pemerkosaan cukup beragam yakni dari usia maka 2 *common law rape* dan 3 *statutory rape*, sedangkan situasi/suasana yang melatarbelakanginya 2 *anger rape*, 2 *Dominated Motivation* dan 1 *Dominated Motivation Victim Pretipitating Rape*. Objek yang menjadi sasaran pelaku 2 *Fetisistis* dan 3 Perilaku memerkosa pada anak-anak atau *pedofilia*, sedangkan terkait dengan Unsur kekerasan dalam kasus pemerkosaan, maka 2 *Non Forcible Rape* dan 3 *Forcible Rape*. Sebaran jenis motivasi pelaku yang melakukan pemerkosaan terhadap korban, terlihat dalam bagan dibawah ini.

Tabel 2
Jenis Motivasi Memperkosa

No	Nama	Jenis Motivasi Memperkosa				Motivasi Umum
		Usia	Sifat/suasana	Objek	Unsur Kekerasan	
1	AGP	<i>Common Law Rape</i>	<i>Seductive Motivation/ Victim Pretipitating Rape</i>	<i>Fetisistis</i>	<i>Non Forcible Rape</i>	Ingin merasakan hal yang seharusnya belum dilakukan
2	SPD	<i>Common Law Rape</i>	<i>Seductive Motivation/ Victim Pretipitating Rape</i>	<i>Fetisistis</i>	<i>Non Forcible Rape</i>	Sudah lama tidak melakukan hubungan seksual
3	HRS	<i>Statutory Rape</i>	<i>Dominated Motivation</i>	Perilaku memperkosa pada anak-anak	<i>Forcible Rape</i>	Sudah lama tidak melakukan hubungan seksual
4	PRM	<i>Statutory Rape</i>	<i>Dominated Motivation Victim Pretipitating Rape</i>	Perilaku memperkosa pada anak-anak	<i>Forcible Rape</i>	Ingin merasakan hal baru
5	RBY	<i>Statutory Rape</i>	<i>Dominated Motivation</i>	Perilaku memperkosa pada anak-anak	<i>Forcible Rape</i>	Ingin merasakan hal baru

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya motivasi memperkosa dapat dipilah ke dalam dua kelompok, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, terdiri dari dorongan seksual yang timbul pada individu, agresifitas, perkembangan kemampuan kontrol terhadap realitas dan etika yang tidak edukatif, sikap individu terhadap kekerasan dan pengalaman seksual yang dilihat atau dirasakan sebelumnya. Sedangkan faktor eksternal, biasanya karena hal-hal sebagai berikut : provokasi oleh korban, deviansi kultural yang memberikan dukungan pada motivasi memperkosa oleh pria terhadap wanita,

aspek-aspek motivasi memperkosa yakni Adanya agresivitas yang dialihkan, kompensasi, agresi seksual dan impuls .

Berpijak dari data yang dikumpulan dan dianalisis, maka dapat diketahui bahwa pelaku melakukan pemerkosaan terhadap korban ternyata cukup beragam, yakni 4 orang karena factor internal (HRS, PRM, RBY dan SPD), 4 orang karena faktor eksternal (PRM, RBY, AGP dan SPD) dan 3 orang karena faktor internal dan eksternal yakni PRM, RBY dan SPD. Adapun sebaran tentang faktor-faktor internal maupun eksternal yang menyebabkan terjadinya kasus perkosaan adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Faktor-Faktor Motivasi Memperkosa

No	Nama	Motivasi Memperkosa	
		Faktor Internal	Faktor Eksternal
1	HRS	Pengalaman seksual yang dilihat melalui film porno	Provokasi oleh korban, lingkungan sepi
2	PRM	Dorongan seksual yang timbul pada individu	Provokasi oleh korban
3	RBY	Pengalaman seksual yang dilihat atau dirasakan sebelumnya, perkembangan kemampuan control terhadap realitas dan etika yang tidak edukatif	Provokasi oleh teman karena rasa solidaritas

4	AGP		Provokasi oleh teman karena rasa solidaritas
5	SPD	Pengalaman seksual yang dilihat atau dirasakan sebelumnya, perkembangan kemampuan control terhadap realitas dan etika yang tidak edukatif	Provokasi oleh teman karena rasa solidaritas

HRS mengatakan bahwa dia melakukan perbuatan itu karena adanya dorongan rasa ingin melakukan hubungan seksual yang belum pernah dialaminya. PRM melakukan pemerkosaan karena motivasinya sudah lama tidak melakukan hubungan suami istri dengan pasangan yang sah karena lama ditinggal keluarganya. RBY mengungkapkan motivasinya karena adanya unsur kebencian terhadap anak kecil. AGP dan SPD melakukan pemerkosaan terhadap korban yang sudah dewasa dan dalam keadaan tidak sadarkan diri. Motivasinya adalah untuk melakukan merasakan hal baru yang seharusnya tidak boleh dan karena sudah lama tidak melakukan hubungan seksual. Selain itu juga karena adanya rasa perkewuh antar teman sebagai bukti bentuk aktualisasi solidaritas antar teman dalam groupnya serta adanya rasa keinginan merasakan pengalaman seksual baru dengan orang lain.

B. Pemerkosaan: Refleksi Ketimpangan Relasi Berbasis Gender

Gender sesungguhnya merujuk jenis kelamin hasil konstruksi sosial yang berujung pada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Sebagai hasil konstruksi sosial, maka gender bukanlah sesuatu yang kodrati (*given*) dan dapat dipertukarkan. Konsep gender berbeda dengan konsep seks. Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan (Handayani dan Sugiarti, 2002:6). Akan tetapi kesalahpahaman dalam menyamakan konsep gender dan seks, yang berujung pada perbedaan jenis kelamin secara sosial tersebut pada akhirnya menimbulkan persoalan kemanusiaan yakni ketidakadilan serta ketidaksetaraan gender, yang justru merugikan posisi laki-laki dan terutama

perempuan. Sayangnya, persoalan kemanusiaan tersebut yang telah menyebabkan dehumanisasi justru dilegitimasi budaya, agama (tafsir misoginis) bahkan negara melalui regulasi serta *policy* yang bersifat seksis, sebagai sebuah takdir, budaya dan tradisi.

Pembedaan gender pada akhirnya menimbulkan ketidakadilan kesetaraan gender yang berdimensi ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk marginalisasi, diskriminasi, subordinat, stereotipe/pelabelan negatif, beban ganda dan kekerasan (Handayani dan Sugiarti, 2002:16-20). Kasus pemerkosaan, pada dasarnya menyiratkan hubungan yang tidak seimbang serta dominan peran pelaku (laki-laki) untuk mengeksploitasi korban (perempuan) sehingga kental dengan bentuk-bentuk ketidakadilan serta kesetaraan gender dalam bentuk sub-ordinasi, stereotif serta kekerasan. Nursyahbandi Kantjasungkana mengatakan bahwa masalah pemerkosaan yang dialami perempuan (korban) merupakan contoh kerendahan posisi perempuan terhadap kepentingan seksual laki-laki. Citra seksual perempuan yang menempatkan dirinya sebagai objek seksual laki-laki ternyata berimplikasi jauh. Dalam kehidupan kesehariannya, perempuan senantiasa berhadapan dengan kekerasan, pemaksaan dan penyiksaan

fisik dan psikis. Oleh karena itulah pemerkosaan bukan hanya cerminan dari citra perempuan sebagai objek seks melainkan sebagai objek kekuasaan laki-laki (Wahid dan Irfan, 2001:13).

Dari kasus perkosaan yang melibatkan 5 pelaku, maka nuansa ketimpangan relasi gender yang bersifat sub-ordinat antara pelaku dengan korban. Hubungan yang bersifat sub-ordinat terlihat jenis motivasi memperkosa pelaku yang termasuk *statutory rape* yakni berdasarkan usia korban adalah anak di bawah umur. Karena masih belia/dibawah umur, maka korban tidak memiliki pengetahuan tentang bahaya hubungan seksual serta tidak memiliki kuasa-tenaga untuk melawan serta menolak keinginan pelaku yang notabene adalah orang dewasa, apalagi disertai dengan ancaman serta kekerasan. Pemerkosaan dengan nuansa relasi sub-ordinat dilakukan oleh HRS, PRM dan RBY. Ketiga pelaku tersebut juga dalam kondisi sebagai pemegang kendali situasi untuk menguasai korban sehingga pelaku adalah aktor penting yang menentukan terjadinya kasus pemerkosaan (*dominated motivation*), dengan objek sasaran memperkosa pada anak. Dominannya peran pelaku terhadap korban, menyebabkan korban menjadi objek eksploitasi seksual pelaku.

Bentuk stereotip atau pelabelan negatif yang terkait erat dengan kasus pemerkosaan, terlihat dari faktor eksternal yakni korban yang berpakaian minim yang termasuk dalam kategori motivasi memerkosaan *seductive motivation/ victim precipitating rape*. Korban justru dituduh sebagai penyebab utama yang memicu terjadinya kejahatan seksual tersebut. Penampilan fisik korbanlah yang dinilai telah merangsang birahi pelaku, sehingga pelaku berani melakukan pemerkosaan setelah memperdaya korban dengan memberikan minuman keras. Dalam keadaan mabok serta kondisi tidak sadar inilah maka korban digilir oleh pelakunya yakni AGP dan SPD. Sedangkan kasus pemerkosaan yang memperlihatkan bentuk ketidakadilan dan kesetaraan gender berupa kekerasan, terlihat dari motivasi memerkosa ada tidaknya unsur kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, ternyata sangat kental dengan pemerkosaan yang dilakukan oleh HRS, PRM dan RBY dengan korban yang masih dibawah umur. Korban dalam keadaan sadar, sehingga membuat pelaku menggunakan ancaman serta kekerasan untuk memuluskan melampiskan hasrat seksualnya kepada anak.

Penutup

Motivasi pelaku dalam melakukan pemerkosaan ternyata sangat beragam dan motivasi tersebut tidaklah bersifat tunggal (berdiri sendiri) tetapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga makin mendorong pelaku melakukan pemerkosaan terhadap korban (AGP, SPD, HRS, PRM dan RBY). Disamping itu, pemerkosaan terjadi selain karena motivasi yang kuat dari diri sendiri pelaku atau bersifat internal juga karena didukung oleh faktor eksternal yakni penampilan fisik korban yang memicu terjadinya pemerkosaan (kasus AGP dan SPD).

Kasus pemerkosaan ternyata berkaitan erat dengan persoalan relasi gender yang tidak setara antara pelaku dengan korban. Bentuk ketimpangan relasi yang bermuara pada persoalan kemanusiaan tersebut antara lain karena menempatkan korban pihak yang subordinat sebagai objek eksploitasi pelampiasan seksual (HRS, PRM dan RBY), korban dianggap dan disalahkan sebagai pemicu utama terjadinya pemerkosaan (AGP dan SPD) dan korban dipaksa melakukan hubungan seksual dengan pelaku karena ancaman dan kekerasan (HRS, PRM dan RBY).

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert A., and Donn Byrne, 2005, *Psikologi Sosial*, vol.I. X, Surabaya: Erlangga.
- Coleman, PT., 2003, *Redefining Ripeneer, A Social Psychological Prespective Peace and Conflict*. Journal of Peace Psychology.
- Gosita, Arif, 1987, *Relevansi Viktimologi Dengan Pelayanan Terhadap Para Korban Perkosaan*, Jakarta: Ind. Hill. Co.
- Kartono, Kartini, 2001, *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Konecni, V. J., and E. B Ebbesen, 1982, *An Analysis of the Sentencing System*. dalam The Criminal Justice System: A Social-Psychological Analysis. editor V. J. Konecni and E. B Ebbesen, San Francisco: W. H. Freeman.
- Natawidjaja, Rohman, 2009, *Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Pendekatan*, Bandung: Rizki Press.
- Wahid, A., dan M. Irfan, 2001, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual (Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan)*, Malang: Refika Aditama.
- Winkel, W.S., 1978, *Pengertian Motivasi*, Dalam Oemar Alik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Internet :**
- [http://elibrary.ub.ac.id/bitstream/123456789/20308/1/Faktorfaktor-Penyebab-terjadinya Tindak-Pidana-perkosaan-%3A-studi-Polres-Pasuruan.pdf](http://elibrary.ub.ac.id/bitstream/123456789/20308/1/Faktorfaktor-Penyebab-terjadinya-Tindak-Pidana-perkosaan-%3A-studi-Polres-Pasuruan.pdf), diunduh 10 November 2014, pukul 13.54 WIB
- <http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2013/12/Kekerasan-Seksual-Kenali-dan-Tangani.pdf> diunduh 9 November 2014, pukul 13.56 WIB
- <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/247748-wanita-dan-kejamnya-angkutan-jakarta>, diunduh 9 November 2014, pukul 14.09 WIB
- <http://elibrary.ub.ac.id/bitstream/123456789/20308/1/Faktorfaktor-Penyebab-terjadinya-Tindak-Pidana-perkosaan-%3A-studi-Polres-Pasuruan.pdf>, diunduh 10 November 2014, pukul 13.54 WIB
- <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/4s1kedokteran/207311031/BAB%20II.pdf> diunduh 10 November 2014 pukul 13.20 WIB